

# ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MODEL PROBLEM-BASED LEARNING

Irma Nur Aini

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: irma.nur.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i2.2024.5

## Kata kunci

Berpikir Kritis

Problem Based Learning

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

## Abstrak

Keterampilan berpikir kritis wajib dimiliki oleh setiap siswa untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa dalam model Problem Based Learning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII F di salah satu SMP Negeri yang berada di Jember pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya siswa di kelas VIII F memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang sebesar 81 persen. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang memiliki nilai paling besar yaitu indikator focus dengan kategori tinggi sebesar 87 persen yang berarti siswa sudah mampu untuk menganalisis permasalahan yang diberikan. Indikator yang memiliki nilai paling kecil yaitu indikator clarity dengan kategori sedang sebesar 76 persen yang menunjukkan bahwasannya peserta didik kurang mampu dalam menjelaskan lebih lanjut kesimpulan yang telah diambil dalam menyelesaikan permasalahan.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan manusia, salah satunya yaitu pada dunia pendidikan. Semakin tinggi jenjang sekolah yang ambil maka semakin tinggi pula keterampilan yang harus dimiliki. Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi tahap kritis di mana siswa mulai mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mereka diajak untuk bertanya, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah. Ini membantu mereka tidak hanya berhasil di tingkat akademis, tetapi juga menjadi pemecah masalah yang kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator (Kurniati et al., 2022), sebagai motivator guru memiliki peran sebagai pendorong untuk memberikan motivasi belajar agar siswa semangat untuk terus belajar, sedangkan peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki seperti menyediakan media pembelajaran yang interaktif serta memberikan sumber belajar yang relevan (Dewi et al., 2017).

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan abad 21 yang digunakan untuk menunjang kecakapan hidup manusia di zaman yang semakin berkembang (Desnita, 2022). Keterampilan berpikir kritis merupakan alur berpikir yang memiliki konsep keterampilan yang diri dari aspek menganalisis, mengevaluasi, mengaplikasikan serta mencipta suatu karya (Fatriani dan Sukidjo, 2018). Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan informasi yang telah mereka terima (Suriati dkk., 2021). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tidak akan mudah percaya sebelum menemukan fakta yang relevan (Setiyoaji et al., 2021). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar mampu untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Peserta didik yang dapat berpikir kritis akan pandai dalam memecahkan permasalahan dengan efektif dan efisien (Priyadi dkk., 2018). Akan tetapi berdasarkan kondisi dilapangan, siswa di Indonesia rata-rata memiliki keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah. Hal ini berdasarkan pada studi empat tahunan yang dilakukan oleh Trends International Mathematics and Science Study (TIIMS) pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 44 dari 49 negara yang

tergabung didalamnya (Rahayu dan Dewi, 2022). Menurut Helpen berpikir kritis merupakan keterampilan yang berkembang dari pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan (Cholilah, 2020). Sedangkan menurut Ennis berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang reflektif disertai dengan adanya argumen yang berfokus pada pemecahan masalah yang akan di selesaikan (Fridanianti dkk., 2018).

Dalam memecahkan masalah, siswa tidak hanya dituntut untuk berpikir secara sederhana namun harus menggunakan keterampilan berpikir kritisnya (Yuwono et al., 2019). Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu menghadapi globalisasi dan persaingan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang (Sundari et al., 2018). Membangun keterampilan berpikir kritis akan memberikan motivasi pada siswa untuk menemukan ide yang inovatif mengenai permasalahan yang terjadi (Islami dan Hadi Soekanto, 2022).

Beberapa peneliti pendidikan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dengan mudah untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia masih belum kondusif untuk mencapai pembelajaran yang maksimal. Faktor yang melatar belakangi keadaan tersebut diantaranya: pembelajaran masih berfokus pada guru serta metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan menghafal. Tujuan dari berpikir kritis adalah agar siswa terhindar dari sikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Sofiyati, 2022). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimulai dari C4-C6 yaitu menganalisis, mengevaluasi serta mencipta. Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Indikator keterampilan berpikir kritis**

Indikator	Sub Indikator
<i>Focus</i> (fokus)	Mampu menganalisis permasalahan yang diberikan
<i>Reason</i> (alasan)	Mampu menyampaikan alasan terhadap solusi yang telah diambil dengan menggunakan referensi yang relevan
<i>Inference</i> (kesimpulan)	Mampu menarik kesimpulan dari alasan yang telah dikemukakan
<i>Situation</i> (situasi)	Mampu memakai seluruh informasi yang dimiliki untuk menyelesaikan sesuai konteks permasalahan
<i>Clarity</i> (kejelasan)	Memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kesimpulan yang telah diambil serta mampu untuk memberikan contoh yang sesuai dengan permasalahan
<i>Overview</i> (tinjauan ulang)	Meninjau kembali jawaban yang telah diambil dari awal hingga akhir agar mampu mengambil solusi lain dari sudut pandang berbeda

Sumber: (Fridanianti dkk., 2018)

Salah satu model pembelajaran abad 21 yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model PBL (Shofiyatul Masruro et al., 2021). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan permasalahan di awal pembelajaran (Lukitasari, 2013). Menurut Punaji Setyosari model PBL merupakan suatu model yang menjadi kerangka pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki dengan memberikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mampu mengembangkan daya nalarnya (Rosy dan Pahlevi, 2015). Tujuan dari model PBL adalah untuk mengembangkan daya nalar siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan agar mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model PBL ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan menilai keefektivan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi. Adapun langkah-langkah dalam model PBL dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Sintaks model problem based learning**

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru
Mengorientasi siswa pada masalah	Memberikan permasalahan/ studi kasus kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru menegaskan kepada setiap anggota kelompok untuk mengerti tugasnya masing-masing
Membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok	Guru memonitor kegiatan siswa dalam mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah
Mengembangkan dan mempresentasikan karya	Guru mengawasi jalannya diskusi dan memandu kelompok untuk mengemukakan argumentasi sehingga siap untuk presentasi
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran	Guru memandu kelompok lain untuk memberikan umpan balik serta guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi

Sumber: (Ariyana dkk., 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS di salah satu SMP Negeri yang berada di Jember menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPS masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang aktif dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran mereka bisa untuk menyampaikan pendapat yang dimiliki secara jelas, tidak malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan serta dapat melihat penyelesaian dari sudut pandang lainnya. Sedangkan siswa yang pasif mereka hanya bisa mengutarakan pendapat sesuai dengan buku dan malu jika disuruh untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji sejauh mana tingkat keterampilan berpikir kritis dalam model PBL yang dimiliki oleh siswa SMP dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut membuktikan bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya berpikir kritis siswa (Fasha dkk., 2019). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang layak, dia akan mampu memecahkan masalah yang diberikan (Lismayani et al., 2017).

Pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fristadi dan Bharata (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis akan mendorong siswa untuk terus aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pola pikir siswa akan ikut berkembang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Dewi (2022) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki tujuan untuk menghimpun informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan tepat. Oleh karena itu siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam dirinya. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan komponen dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan permasalahan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa VIII F dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, artinya mendeskripsikan suatu hasil penelitian secara objektif dalam bentuk angka-angka dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga munculnya hasil akhir yang diperoleh. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII F yang berada di salah satu SMP Negeri yang berada di Jember berjumlah 35 siswa. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti memakai teknik purposive area yang mana mengambil tempat penelitian secara sengaja dengan memakai pertimbangan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2023. Metode pengumpulan data utama yang digunakan peneliti melalui tes. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa digunakan tes essay berdasarkan enam indikator keterampilan berpikir kritis yaitu focus, reason, inference, situation, clarity dan overview. Dalam penelitian ini skor yang digunakan yaitu rentangan dari 1-5 yang dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan rubrik penskoran tes keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain metode pengumpulan data menggunakan tes, metode wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data tambahan. Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada tiga siswa sebagai

perwakilan dari setiap indikator keterampilan berpikir kritis. Wawancara dilaksanakan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya keterampilan berpikir kritis siswa. . Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran dalam analisis ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif persentase, yaitu dengan membagi skor total yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan dengan 100%. Setelah diperoleh hasil persentase tersebut dapat digolongkan dan dikategorikan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Kategorisasi tingkat berpikir kritis siswa**

Persentase Nilai	Kategori
81 - 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Cukup
21 - 40	Rendah
0 - 20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Adapun rubrik penskoran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rubrik Ennis yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Rubrik penskoran keterampilan berpikir kritis**

Skor / Poin	Deskripsi
5	Semua konsep jelas, benar dan spesifik Semua uraian jawaban jelas, benar dan spesifik, terdapat alasan yang kuat, benar, argumen jelas Semua konsep saling berhubungan dan terpadu serta alur berpikir baik Tata bahasa baik dan benar
4	Semua aspek terlihat, bukti tepat dan seimbang Sebagian besar konsep jelas, benar tetapi kurang spesifik Sebagian besar uraian jawaban jelas, benar tetapi kurang spesifik Sebagian besar konsep saling berhubungan dan terpadu serta alur berpikir baik Tata bahasa baik dan benar, tetapi terdapat kesalahan kecil
3	Semua aspek terlihat, tetapi belum seimbang Sebagian kecil konsep benar dan jelas Uraian jawaban jelas dan benar tetapi argumen tidak jelas dan kurang tepat Sebagian kecil saling berhubungan dan alur berpikir cukup baik Tata bahasa cukup baik, tetapi terdapat kesalahan pada ejaan
2	Sebagian besar aspek terlihat benar Konsep yang digunakan kurang fokus atau berlebihan Uraian dari jawaban kurang mendukung Konsep tidak saling berkaitan Alur berpikir kurang baik Tata bahasa baik, tetapi ada kalimat yang tidak lengkap
1	Sebagian kecil aspek terlihat benar Konsep yang dipakai belum mencukupi Alasan tidak benar Alur berpikir tidak baik Tata bahasa tidak baik Secara keseluruhan aspek belum mencukupi

Sumber: Meryastiti & Ridlo (2022)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa dalam model PBL. Data keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa kelas VIII F yang berjumlah 35 siswa dengan hasil persentase tiap indikator keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil rata-rata keterampilan berpikir kritis**

No	Indikator	Persentase Nilai	Kategori
1	Focus	87%	Sangat Tinggi
2	Reason	80%	Tinggi
3	Inference	79%	Tinggi
4	Situation	60%	Cukup
5	Clarity	47%	Cukup
6	Overview	59%	Cukup
Rata-Rata		69%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII F di salah satu SMP Negeri yang berada di Jember menempati kategori tinggi dengan persentase sebesar 69%. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang memiliki nilai paling besar yaitu indikator *focus* dengan kategori sangat tinggi sebesar 87% , sedangkan indikator yang memiliki nilai paling kecil yaitu indikator *clarity* dengan kategori cukup sebesar 47%. Dari hasil persentase tiap indikator tersebut dapat dilihat keterampilan berpikir kritis tiap siswa sesuai kategori yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil pengkategorian berpikir kritis siswa**

No	Persentase Nilai	Frekuensi	Kategori
1	81 - 100	1	Sangat Tinggi
2	61 - 80	23	Tinggi
3	41 - 60	11	Cukup
4	21 - 40	-	Rendah
5	0 - 20	-	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwasannya terdapat lima kategori yang digunakan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis. Frekuensi yang paling banyak ditempati oleh siswa yaitu pada interval nilai 61-80 dengan kategori tinggi sebanyak 23 siswa,. Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwasannya siswa kelas VIII F sudah mampu untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dengan baik.

Dalam pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII F di SMP Negeri yang berada di Jember dapat dilihat melalui indikator *focus, reason, inference, situation, clarity* dan *overview* yang didukung dengan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII F secara keseluruhan menempati kategori tinggi sebesar 69%.

Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang telah dilakukan terdapat 1 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dengan kategori sangat tinggi, 23 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dengan kategori Tinggi dan 11 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dengan kategori cukup. Pada soal nomor satu siswa diharapkan mampu untuk menganalisis permasalahan yang diberikan dalam bentuk artikel dengan cara menalar dan dideskripsikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada soal nomor dua diharapkan peserta didik mampu untuk memberikan alasan yang rasional disertai dengan bukti yang relevan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Pada soal nomor tiga diharapkan siswa mampu untuk menarik kesimpulan dari alasan yang telah diambil. Pada soal nomor empat diharapkan siswa mampu untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kesimpulan yang telah diambil serta mampu untuk memberikan contoh yang sesuai dengan permasalahan. Pada soal nomor lima diharapkan peserta didik mampu untuk mengecek ulang jawaban yang telah mereka ambil agar mampu memberikan alternatif penyelesaian lainnya dari sudut pandang yang berbeda.

### 3.1. Focus

Indikator keterampilan berpikir kritis yang pertama yaitu *focus*, dimana dalam indikator ini diharapkan siswa untuk mampu mengidentifikasi, menelaah serta menganalisis permasalahan yang diberikan dengan menggunakan daya nalarnya. Dalam penelitian ini siswa sudah mampu untuk menganalisis permasalahan yang diberikan dalam bentuk artikel dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Berdasarkan hasil persentase indikator *focus* dengan kategori tinggi sebesar 87%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan secara akurat, jelas dan efektif berdasarkan informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1986-1980) bahwa perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir agar dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan daya nalarnya (Hanafi dan Sumitro, 2020).

### 3.2. Reason

Indikator keterampilan berpikir kritis yang kedua yaitu *reason*, dimana dalam indikator ini siswa mampu untuk menyampaikan alasan-alasan mengenai solusi yang telah diambil dengan menggunakan sumber yang relevan. Dalam penelitian ini indikator *reason* menempati kategori tinggi

sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk menyampaikan alasan yang mereka gunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan sumber yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al., (2023) menyatakan bahwa indikator *clarity* menjadi dasar, bukti dalam pengambilan kesimpulan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

### 3.3. Inference

Indikator keterampilan berpikir kritis yang ke tiga yaitu *inference*, dimana dalam indikator ini siswa diharapkan agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang telah dikemukakan. Berdasarkan hasil penelitian indikator *inference* menempati kategori tinggi sebesar 79%. Hal ini berarti siswa cukup mampu untuk menarik kesimpulan secara logis yang berdasar pada alasan-alasan yang telah digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dkk., (2018) menyatakan bahwa keterampilan yang terus diasah dapat mengembangkan keterampilan berpikir sehingga mampu untuk membuat keputusan yang masuk akal.

### 3.4. Situation

Indikator keterampilan berpikir kritis yang ke empat yaitu *situation*, dimana dalam indikator ini peserta didik diharapkan mampu untuk menggunakan seluruh informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan indikator *situation* menempati kategori cukup sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah sangat mampu untuk menggunakan seluruh pengetahuan kognitif yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fridanianti dkk., (2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sangat dibutuhkan untuk menganalisis serta memilih konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.

### 3.5. Clarity

Indikator keterampilan berpikir kritis yang ke lima yaitu *clarity*, dimana dalam indikator ini peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kesimpulan yang diambil serta mampu untuk memberikan contoh yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini, indikator *clarity* berada pada kategori cukup sebesar 47%. Hal ini menunjukkan peserta didik cukup mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait kosa kata yang dipakai untuk menarik kesimpulan yang telah diambil serta cukup mampu untuk memberikan contoh yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nainggolan dkk., 2023) yang menyatakan bahwa mampu untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diberikan dengan jelas menggunakan bahasa mereka sendiri.

### 3.6. Overview

Indikator keterampilan berpikir kritis yang ke enam yaitu *overview*, dimana dalam indikator ini diharapkan siswa mengecek ulang jawaban yang telah mereka ambil untuk menyelesaikan permasalahan sehingga mampu untuk memberikan solusi lainnya dari sudut pandang berbeda. Dalam penelitian ini indikator *overview* menempati kategori cukup sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu untuk memberikan solusi penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada indikator ini hanya terdapat sebagian siswa yang mengecek ulang jawabannya hal ini didasari oleh beberapa alasan seperti: terburu-buru dalam mengerjakan soal serta sudah yakin terhadap jawaban yang diambil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dkk., (2023) menyatakan bahwa untuk lebih menekankan siswa mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh agar dapat mengambil alternatif penyelesaian lainnya dari sudut pandang berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu siswa yaitu

“iya kak, sebelum jawaban kita serahkan kepada guru saya cek terlebih dahulu jawaban mulai awal hingga akhir. Agar saya bisa memberikan solusi lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi”.

Hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan bahwa siswa di kelas VIII F sudah mampu untuk memahami permasalahan yang diberikan melalui artikel keterampilan berpikir kritis yang

diberikan. Dalam pengkategorian keterampilan berpikir kritis, siswa sudah banyak yang menempati kategori tinggi. Hal ini terjadi karena siswa sudah mampu dalam memahami permasalahan yang diberikan dan dapat dilihat dari indikator keterampilan berpikir yang digunakan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu mengenai analisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII F di salah satu SMP Negeri yang berada di Jember menunjukkan hasil bahwasannya siswa rata-rata sudah mampu untuk berpikir secara kritis terhadap permasalahan yang diberikan. Keterampilan berpikir kritis berguna untuk mengembangkan kemampuan daya nalar yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu kurangnya pembahasan mengenai rendahnya siswa dalam menjelaskan lebih lanjut mengenai kesimpulan yang telah diambil. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran serta model pembelajaran yang lain agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih bervariasi.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (p. 97).
- Cholilah, N. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang. *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 171. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Desnita, D. (2022). Validity and Reliability of Critical Thinking Instruments to Measure the Effectiveness of Context-Based Physics E-Module on Wave Materials. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.21009/1.08106>
- Dewi, I. P. M., Suryadarma, I. G. P., Wilujeng, I., & Wahyuningsih, S. (2017). The effect of science learning integrated with local potential of wood carving and pottery towards the junior high school students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 103–109. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9598>
- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metakognitif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 53–64. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.11995>
- Fatriani, E., & Sukidjo, S. (2018). Efektivitas metode problem based learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i1.20089>
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Islami, M., & Hadi Soekamto. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Menggunakan Quizizz Multimedia Berbasis Gamification terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 383–392. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.48338>
- Kurniati, I., Yuliani, Y., Suyono, S., & Mahroini, Z. (2022). Critical Thinking Skills Students on Solar System Material. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 11(2), 130–141. <https://doi.org/10.26740/jpps.v11n2.p130-141>
- Lismayani, I., Mahanal, S., & Sulawesi, K.-S. (2017). The Correlation of Critical Thinking Skill and Science Problem-Solving Ability of Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(3), 96–101. <http://journal.um.ac.id/index.php/jps/>
- Lukitasari, D. R. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Film sebagai Sumber Belajar. In *Skripsi UNNES Semarang*.
- Meryastiti, V., & Ridlo, Z. R. (2022). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Siswa Smp Negeri 1 Glenmore. *Jurnal Pendidikan*, 24(1), 20–29.
- Nainggolan, s s, Johan, D. H. P., & Purwanto, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar di SMAN 7. *14(1)*, 39–48. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v14i1.13617>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Priyadi, R., Mustajab, A., Tatsar, M. Z., & Kusairi, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MIPA dalam Pembelajaran Fisika. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22487/-j25805924.2018.v6i1.10020>

- Rahayu, B. N. A., & Dewi, N. R. (2022). Kajian Teori : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 5, 297–303.
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Memecahkan Masalah. 160–175.
- Setiyoaji, W. T., Supriana, E., Latifah, E., Purwaningsih, E., & Praptama, S. S. (2021). The Effect of Learning Simulation Media on the Students' Critical Thinking Skills in Vocational School during Online Learning in the Covid-19 Pandemic. Jpf, 9(3), 243–252. <https://doi.org/10.26618/jpf.v9i3.5681>
- Shofiyatul Masruro, Elok Sudiby, & Tarzan Purnomo. (2021). Profile of Problem Based Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills. IJORER: International Journal of Recent Educational Research, 2(6), 682–699. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i6.171>
- Sofiyati, E. (2022). Critical Thinking Process Analysis Based on Van Hiele's Theory Through the Discovery Learning Model. Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika, 12(Vol 12 No 1), 44–59. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i1.5280>
- Sundari, P. D., Parno, & Kusairi, S. (2018). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI Putri. Jurnal Kependidikan, 2(2), 348–360.
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>
- Yuwono, M. R., Udiyono, Maarif, D. H., & Yulistiana. (2019). pengaruh-strategi-projectbased-learning-dengan-thinkquest-terhadap-kemampuan-berpikir-kritis-fisika-siswa-sma-negeri-1-kraksaan-pdf.pdf. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 37–46.